

Penggunaan Strategi Bercerita pada Materi Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Nurul Falah Sibiruang Koto Kampar Hulu

Asmardi¹, Munawir Pasaribu²

^{1,2}Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
mardiums@gmail.com¹, munawirpasaribu@umsu.ac.id²

ABSTRACT

This research aims to analyze the use of storytelling strategies in Islamic cultural history material at MTS Nurul Falah Sibiruang Koto Kampar Hulu. The research method used is qualitative research with students as research subjects. Data was collected through classroom observations, interviews with teachers, and document analysis. The research results show that the use of storytelling strategies in learning the history of Islamic culture can increase students' interest and involvement in the learning process. Students responded positively to the use of stories as a means of understanding the historical context and values of Islamic culture. Apart from that, teachers also feel the positive impact of using this strategy, because it can increase student participation and involvement in learning. Overall, storytelling strategies can be an effective alternative in improving learning about the history of Islamic culture at MTS Nurul Falah Sibiruang Koto Kampar Hulu. This research makes an important contribution in strengthening innovative and interesting learning approaches for teachers and students in understanding and appreciating Islamic culture. The results of this research can be used as a reference by other educational institutions to enrich learning methods for the history of Islamic culture in order to achieve a deeper understanding and appreciation of Islamic and cultural values.

Keywords: Storytelling strategy; History of Islam; Mts nurul falah sibiruang koto;

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan strategi bercerita pada materi sejarah kebudayaan Islam di MTS Nurul Falah Sibiruang Koto Kampar Hulu. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan subjek penelitian siswa. Data dikumpulkan melalui observasi kelas, wawancara dengan guru, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan strategi bercerita dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam dapat meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Siswa merespons positif terhadap penggunaan cerita sebagai sarana untuk memahami konteks sejarah dan nilai-nilai kebudayaan Islam. Selain itu, guru juga merasakan dampak positif dari penggunaan strategi ini, karena dapat meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Secara keseluruhan, strategi bercerita dapat menjadi alternatif yang efektif dalam meningkatkan pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di MTS Nurul Falah Sibiruang Koto Kampar Hulu. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperkuat pendekatan pembelajaran yang inovatif dan menarik bagi guru dan siswa dalam memahami dan menghargai kebudayaan Islam. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan lain untuk memperkaya metode pembelajaran sejarah kebudayaan Islam dalam rangka mencapai pemahaman dan apresiasi yang lebih mendalam tentang nilai-nilai keislaman dan kebudayaan.

Kata kunci: Strategi bercerita; Sejarah kebudayaan islam; Mts nurul falah sibiruang koto;

PENDAHULUAN

Strategi adalah suatu rencana atau serangkaian langkah yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. Istilah "strategi" berasal dari bahasa Yunani "strategia" yang berarti seni atau ilmu tentang kepemimpinan militer. Namun, seiring perkembangan zaman, penggunaan kata "strategi" telah meluas dan digunakan dalam berbagai konteks, tidak hanya dalam militer, tetapi juga dalam bidang bisnis, pendidikan, politik, dan lainnya. Strategi pada dasarnya merupakan seni dan ilmu menggunakan dan mengembangkan kekuatan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. (Chaniago, 2014). Dalam dunia pendidikan, strategi pembelajaran merujuk pada pendekatan atau metode yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Strategi pembelajaran dapat berupa penggunaan teknologi, diskusi kelompok, simulasi, dan sebagainya. Penerapan strategi pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan membantu siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik. Dalam proses belajar-mengajar, guru harus memiliki strategi, agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien (Asrori, 2013). Pentingnya strategi telah diakui oleh banyak ahli dan praktisi di berbagai bidang. Strategi memungkinkan individu, organisasi, atau negara untuk mengidentifikasi tujuan yang ingin dicapai dan merencanakan langkah-langkah konkret yang harus diambil untuk mencapainya. Dengan strategi yang baik, peluang untuk mencapai kesuksesan dan keberhasilan menjadi lebih tinggi. Penerapan strategi memerlukan analisis mendalam tentang situasi dan kondisi yang ada, serta pemahaman yang baik tentang tujuan yang ingin dicapai. Dalam konteks bisnis, perusahaan harus menganalisis pasar, pesaing, dan tren industri sebelum merumuskan strategi bisnisnya. Di dunia politik, strategi politik harus didasarkan pada analisis tentang pemilih, pandangan masyarakat, dan kondisi politik yang ada. Strategi juga berhubungan dengan alokasi sumber daya yang efisien dan efektif. Dalam dunia bisnis, perusahaan harus mengalokasikan sumber daya secara bijaksana untuk mendukung implementasi strategi bisnisnya. Di bidang militer, strategi militer harus mempertimbangkan keterbatasan sumber daya yang ada, seperti personel, peralatan, dan anggaran.

Strategi bercerita adalah sebuah pendekatan atau metode dalam proses pembelajaran yang menggunakan cerita atau narasi untuk menyampaikan informasi, konsep, atau nilai-nilai kepada para peserta didik. Bercerita memerlukan strategi. Strategi dilakukan dalam tiga tahap, yakni tahap persiapan, penyajian, dan evaluasi. (Musfiroh, 2011). Metode bercerita adalah metode yang sangat baik dan disukai oleh jiwa manusia karena memiliki pengaruh yang menakjubkan untuk dapat menarik perhatian pendengar dan membuat seseorang bisa mengingat kejadian-kejadian dalam sebuah kisah dengan cepat (Khairani Wirsa, 2020). Dalam strategi ini, guru atau pendidik menggunakan berbagai jenis cerita, seperti dongeng, legenda, cerita pendek,

atau cerita nyata, sebagai alat untuk mengajar dan mengkomunikasikan materi pelajaran kepada siswa. Tujuan dari strategi bercerita adalah untuk membuat pembelajaran lebih menarik, interaktif, dan relevan bagi para peserta didik, serta meningkatkan pemahaman dan retensi informasi yang disampaikan. Strategi bercerita telah digunakan dalam pembelajaran sejak zaman kuno, dan masih menjadi salah satu metode yang efektif hingga saat ini. Sejak usia dini, anak-anak sering kali belajar melalui dongeng dan cerita-cerita yang mengandung nilai-nilai moral dan pembelajaran penting. Bahkan dalam kehidupan sehari-hari, orang sering kali menggunakan cerita untuk menyampaikan pengalaman, ide, atau pengetahuan kepada orang lain.

Penggunaan strategi bercerita dalam proses pembelajaran memiliki berbagai manfaat dan kelebihan. Bercerita membangkitkan rasa tahu anak akan peristiwa atau cerita, alur, plot, dan yang demikian itu menumbuhkan kemampuan merangkai hubungan sebabakibat dari suatu peristiwa dan memberikan peluang bagi anak untuk belajar menelaah kejadian-kejadian disekelilingnya. (Ayu Putri Nurjanah, 2020). Pertama, cerita memiliki daya tarik emosional yang kuat, sehingga mampu menarik perhatian dan minat peserta didik. Ketika peserta didik tertarik pada cerita, mereka akan lebih terlibat dalam proses belajar dan cenderung lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. Kedua, cerita dapat membantu mengaktifkan imajinasi dan kreativitas peserta didik. Saat mendengarkan atau membaca cerita, siswa sering kali membayangkan situasi atau gambaran yang disampaikan dalam cerita. Hal ini dapat merangsang pemikiran kreatif dan memperkaya pengalaman belajar mereka. Ketiga, strategi bercerita dapat membantu memudahkan pemahaman dan retensi informasi. Ketika informasi disampaikan dalam bentuk cerita, peserta didik cenderung lebih mudah mengingatnya karena cerita memiliki struktur dan urutan yang teratur. Selain itu, cerita juga dapat membantu menyederhanakan informasi yang kompleks menjadi bentuk yang lebih mudah dipahami. Keempat, cerita dapat membantu memahami nilai-nilai dan konsep abstrak. Dalam cerita, nilai-nilai moral atau konsep abstrak sering kali diberikan dalam konteks yang nyata dan mudah dipahami. Hal ini dapat membantu peserta didik untuk lebih memahami dan menginternalisasi nilai-nilai dan konsep tersebut. Kelima, penggunaan strategi bercerita dapat meningkatkan komunikasi antara guru dan siswa. Saat menyampaikan cerita, guru dapat menggunakan gaya bahasa yang menarik dan menghibur, sehingga peserta didik lebih mudah untuk mengikuti dan memahami apa yang disampaikan oleh guru.

Sejarah kebudayaan (peradaban) Islam diartikan sebagai perkembangan atau kemajuan kebudayaan Islam dalam perspektif sejarahnya, dan peradaban Islam mempunyai berbagai macam pengetahuan lain diantaranya: pertama, sejarah peradaban Islam merupakan kemajuan dan tingkat kecerdasan akal yang dihasilkan dalam satu periode kekuasaan Islam mulai dari periode nabi

Muhammad Saw sampai perkembangan kekuasaan Islam sekarang. Kedua, sejarah peradaban Islam merupakan hasil yang dicapai oleh umat Islam dalam lapangan kesastraan, ilmu pengetahuan dan kesenian. Ketiga, sejarah peradaban Islam merupakan kemajuan politik atau kekuasaan Islam yang berperan melindungi pandangan hidup Islam terutama dalam hubungannya dengan ibadah-ibadah, penggunaan bahasa, dan kebiasaan hidup bermasyarakat (Amalia Syurgawi, 2020). Sejarah Kebudayaan Islam bertujuan menumbuh kembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami peristiwa sejarah dan produk peradaban Islam, menghargai para tokoh perilaku sejarah dan pencipta peradaban itu yang membawa kemajuan dan kejayaan Islam, sehingga tertanam nilai-nilai kepahlawanan, kepeloporan dan kreativitas (Rofik, 2015). Materi Sejarah Kebudayaan Islam merupakan bidang studi yang mempelajari perkembangan dan pengaruh kebudayaan yang berasal dari ajaran dan nilai-nilai Islam di berbagai wilayah dan periode waktu. Sejarah Kebudayaan Islam merupakan salah satu cabang dalam ilmu sejarah yang fokus pada analisis, interpretasi, dan pemahaman tentang bagaimana Islam berperan dalam membentuk peradaban manusia, seni, arsitektur, ilmu pengetahuan, dan aspek kehidupan lainnya di berbagai daerah yang menjadi pusat penyebaran agama Islam. Sementara itu pula, berkaitan dengan pembelajaran sejarah kebudayaan Islam tidak terlepas dari cerita sejarah pada masa lalu, yang mengajarkan nilai-nilai kebaikan, sesuai dengan kategori perjalanan sejarah Islam pada masa lalu. (SUHARI, 2018). Kebudayaan Islam merupakan hasil dari interaksi dan penyebaran ajaran Islam di berbagai wilayah. Perkembangan Kebudayaan Islam dimulai sejak masa awal penyebaran Islam pada abad ke-7 Masehi. Pada periode ini, pengaruh Islam mulai merasuk ke berbagai wilayah seperti Arab, Timur Tengah, Afrika Utara, Spanyol, dan Asia Tengah. Sejak saat itu, Kebudayaan Islam menjadi bagian dari kehidupan masyarakat di wilayah-wilayah tersebut dan mengalami perkembangan yang pesat. Salah satu aspek utama dalam Materi Sejarah Kebudayaan Islam adalah penelusuran sejarah peradaban Islam melalui masa-masa penting dalam sejarah dunia. Era kekhalifahan, seperti kekhalifahan Rashidun, Umayyah, dan Abbasiyah, menjadi periode kunci dalam perkembangan Kebudayaan Islam. Pada masa ini, pusat-pusat kekuasaan Islam, seperti Baghdad dan Cordoba, menjadi pusat kebudayaan yang maju dan beragam.

Dalam bidang seni dan arsitektur, Materi Sejarah Kebudayaan Islam mempelajari keunikan seni Islam yang terwujud dalam seni kaligrafi, mozaik, seni ukir, dan seni arsitektur masjid. Bentuk seni dan arsitektur Islam memiliki ciri khas yang unik, seperti kubah, menara masjid (minaret), dan mihrab. Selain seni, Materi Sejarah Kebudayaan Islam juga mencakup perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam. Pada masa Kekhalifahan Abbasiyah, Baghdad menjadi pusat pembelajaran dan ilmu pengetahuan di dunia. Perpustakaan besar seperti Baitul Hikmah menjadi tempat penting bagi penelitian dan

pengembangan ilmu pengetahuan dalam berbagai disiplin, termasuk matematika, astronomi, kedokteran, kimia, dan filsafat. Pengaruh Islam juga dapat dilihat dalam dunia sastra dan tulisan. Al-Quran menjadi salah satu karya sastra yang paling penting dalam Kebudayaan Islam dan menjadi sumber ajaran agama bagi jutaan umat Muslim di seluruh dunia. Selain Al-Quran, karya-karya ilmiah dan sastra lainnya, seperti karya Ibnu Sina (Avicenna) dan Ibnu Rusyd (Averroes), menjadi warisan berharga dalam sejarah peradaban manusia. Perkembangan Kebudayaan Islam tidak hanya terbatas pada wilayah Arab dan Timur Tengah. Selama periode kekhalifahan, penyebaran Islam mencapai wilayah Spanyol, Afrika Utara, Persia, dan Asia Tengah. Pengaruh Islam di wilayah-wilayah ini tercermin dalam seni, arsitektur, ilmu pengetahuan, dan sastra yang berkembang di masa itu. Selain itu, interaksi antara Kebudayaan Islam dengan berbagai peradaban lainnya juga menjadi fokus dalam Materi Sejarah Kebudayaan Islam. Kontak dengan peradaban Bizantium, Persia, India, dan Tiongkok membawa masuk berbagai unsur budaya dan teknologi baru ke dunia Islam.

Pada masa modern, perkembangan Kebudayaan Islam terus berlanjut dengan perkembangan teknologi dan globalisasi. Peran Islam dalam mengembangkan pendidikan, seni, ilmu pengetahuan, dan teknologi terus berlanjut dan beradaptasi dengan dinamika zaman. Sebagai salah satu agama besar di dunia, Islam terus memberikan sumbangan yang berharga dalam bentuk kebudayaan yang kaya dan bervariasi. Dalam kesimpulannya, Materi Sejarah Kebudayaan Islam adalah bidang studi yang mempelajari perkembangan dan pengaruh kebudayaan yang berasal dari ajaran dan nilai-nilai Islam di berbagai wilayah dan periode waktu. Kebudayaan Islam merupakan hasil dari interaksi dan penyebaran ajaran Islam di berbagai wilayah. Aspek utama dalam Materi Sejarah Kebudayaan Islam mencakup penelusuran sejarah peradaban Islam melalui masa-masa penting dalam sejarah dunia, perkembangan seni dan arsitektur Islam, perkembangan ilmu pengetahuan, dan pengaruh Islam dalam dunia sastra dan tulisan. Perkembangan Kebudayaan Islam juga tidak terbatas pada wilayah Arab dan Timur Tengah, melainkan telah mencapai wilayah-wilayah lainnya seperti Spanyol, Afrika Utara, Persia, dan Asia Tengah. Sejarah Kebudayaan Islam merupakan warisan berharga bagi peradaban manusia dan terus memberikan kontribusi yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia hingga saat ini.

MTs Nurul Falah Sibiruang Koto Kampar Hulu adalah sebuah Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang terletak di desa Sibiruang, Kecamatan Koto Kampar Hulu, Kabupaten Kampar, provinsi Riau, Indonesia. Madrasah ini merupakan lembaga pendidikan tingkat menengah pertama yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam dan umum sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah. Sebagai lembaga pendidikan Islam, MTs Nurul Falah Sibiruang

Koto Kampar Hulu memiliki visi dan misi untuk memberikan pendidikan yang berkualitas dan bermartabat berdasarkan ajaran Islam, serta mendorong siswa untuk menjadi individu yang berakhlak mulia, cerdas, dan berprestasi. Selain itu, MTs Nurul Falah juga berkomitmen untuk membekali siswa dengan pemahaman agama yang baik, sehingga mereka dapat menjadi muslim yang taat dan bermanfaat bagi masyarakat.

MTs Nurul Falah Sibiruang Koto Kampar Hulu menyelenggarakan berbagai program pembelajaran yang meliputi mata pelajaran agama Islam, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, dan lain-lain. Seluruh kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan mengutamakan pendekatan yang interaktif dan mengedepankan pembelajaran aktif, sehingga siswa dapat lebih aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Selain program pembelajaran akademis, MTs Nurul Falah Sibiruang Koto Kampar Hulu juga memiliki beragam kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan potensi dan bakat siswa di bidang non-akademis. Beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan antara lain pramuka, olahraga, seni dan budaya, serta kegiatan keagamaan seperti pengajian dan doa bersama. Kehidupan beragama sangat diperhatikan di MTs Nurul Falah Sibiruang Koto Kampar Hulu. Setiap harinya, siswa diwajibkan untuk mengikuti kegiatan pengajian dan pembinaan rohani, sehingga mereka dapat memahami nilai-nilai agama Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Proses pembelajaran yang sehat bergantung pada beberapa faktor, termasuk guru, murid, serta sarana dan prasarana yang memadai (Faisal Rifai, 2023). Infrastruktur dan fasilitas di MTs Nurul Falah Sibiruang Koto Kampar Hulu juga cukup memadai untuk menunjang proses pembelajaran dan kegiatan sekolah. Madrasah ini dilengkapi dengan ruang kelas yang nyaman, laboratorium komputer, perpustakaan, lapangan olahraga, dan fasilitas lainnya yang mendukung kegiatan belajar mengajar dan kegiatan ekstrakurikuler. Sebagai bagian dari pendidikan formal, MTs Nurul Falah Sibiruang Koto Kampar Hulu juga berkomitmen untuk melibatkan orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan siswa. Melalui kerjasama dengan orang tua siswa, madrasah berupaya untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dan mendukung perkembangan optimal anak. MTs Nurul Falah Sibiruang Koto Kampar Hulu juga sering mengadakan berbagai kegiatan dan acara, seperti kegiatan bakti sosial, lomba-lomba, seminar, dan kegiatan lainnya yang melibatkan siswa, guru, orang tua, dan masyarakat setempat. Tujuan dari kegiatan tersebut adalah untuk mempererat hubungan antara madrasah dan masyarakat serta meningkatkan partisipasi aktif semua pihak dalam pendidikan. Dengan berbagai upaya dan komitmen yang dilakukan oleh MTs Nurul Falah Sibiruang Koto Kampar Hulu, madrasah ini diharapkan dapat menjadi lembaga

pendidikan yang unggul dalam mencetak generasi muda yang berakhlak mulia, cerdas, dan berprestasi, serta berkontribusi positif bagi pembangunan masyarakat dan bangsa.

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan salah satu mata pelajaran yang terhimpun dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diajarkan diberbagai jenjang pendidikan yang bernafaskan Islam. Pada jenjang pendidikan formal, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) diajarkan ditingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) (Fachrudin, 2023) Latar belakang masalah yang dihadapi oleh MTS Nurul Falah Sibiruang Koto Kampar Hulu terkait kurangnya minat siswa terhadap materi Sejarah Kebudayaan Islam menjadi sebuah tantangan yang perlu diatasi. Minimnya minat siswa terhadap materi ini dapat mempengaruhi pemahaman mereka tentang sejarah Islam dan kebudayaannya, serta dapat berdampak pada prestasi akademik dan kesadaran keagamaan mereka. Faktor lingkungan juga berpengaruh terhadap minat belajar Islam yang kurang, karena lingkungan sangat besar pengaruhnya terhadap pembelajaran. (Munawir Pasaribu K. , 2021). Beberapa faktor yang mungkin menjadi penyebab kurangnya minat siswa terhadap materi Sejarah Kebudayaan Islam di MTS Nurul Falah Sibiruang Koto Kampar Hulu adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya Relevansi: Siswa mungkin menganggap materi Sejarah Kebudayaan Islam tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari atau masa depan mereka. Mereka mungkin lebih tertarik dengan mata pelajaran lain yang dianggap lebih praktis dan berhubungan langsung dengan dunia nyata. Dengan demikian, memerlukan ketrampilan untuk dapat menghidupkan kembali cerita sejarah itu, agar sejarah lebih terkesan punya makna dalam kehidupan sehari-hari (Sukardi, 2011).
2. Tidak Menariknya Presentasi Materi: Cara penyampaian materi yang monoton dan kurang menarik dapat membuat siswa kehilangan minat dalam mempelajari materi tersebut. Buku teks yang kering dan kurang berbentuk visual mungkin tidak mampu menarik perhatian siswa.
3. Kompleksitas Materi: Materi Sejarah Kebudayaan Islam dapat dianggap kompleks oleh beberapa siswa, terutama jika tidak disajikan dengan cara yang mudah dipahami dan relevan dengan pengalaman mereka.
4. Keterbatasan Sumber Belajar: Kurangnya akses terhadap sumber belajar yang memadai, seperti buku referensi, video pembelajaran, atau media interaktif, juga dapat mempengaruhi minat siswa dalam mempelajari materi ini.
5. Tidak Adanya Keterkaitan dengan Pengalaman Siswa: Siswa mungkin tidak merasa terhubung dengan materi Sejarah Kebudayaan Islam karena tidak ada keterkaitan dengan pengalaman pribadi atau budaya mereka.

Penggunaan strategi bercerita pada materi Sejarah Kebudayaan Islam merupakan pendekatan pembelajaran yang efektif dan menarik untuk memahami dan menghargai sejarah peradaban Islam. Beberapa permasalahan yang timbul dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yakni adanya stereotip bahwa materi Sejarah Kebudayaan Islam berisikan cerita masa lalu menyebabkan materi pelajaran tersebut kurang diminati oleh peserta didik. (Fachrudin, 2023) Strategi bercerita adalah cara yang kreatif dan interaktif untuk menyampaikan informasi sejarah dengan menghadirkan narasi dan cerita yang menarik untuk para siswa. Dalam konteks pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, strategi bercerita dapat membantu siswa untuk lebih memahami nilai-nilai, perkembangan, dan pengaruh kebudayaan Islam dalam peradaban manusia..

Strategi bercerita melibatkan penggunaan narasi yang menarik dan menyentuh hati untuk menyampaikan berbagai peristiwa sejarah dan tokoh-tokoh penting dalam Sejarah Kebudayaan Islam. Dalam strategi ini, guru dapat memanfaatkan berbagai teknik narasi, seperti penggunaan gambar, cerita pendek, atau bahkan simulasi peran, untuk membuat pembelajaran lebih hidup dan menyenangkan. Kemampuan siswa menerima pembelajaran inilah yang menentukan keberhasilan kemampuan menangkap materi secara optimal (Munawir Pasaribu M. K., 2022). Berikut adalah beberapa alasan mengapa penggunaan strategi bercerita sangat efektif dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam:

1. **Membuat Sejarah Lebih Menarik:** Sejarah Kebudayaan Islam mencakup berbagai peristiwa dan tokoh yang sering kali kompleks dan rumit untuk dipahami. Dengan menggunakan strategi bercerita, guru dapat mengemas informasi sejarah dalam bentuk narasi yang menarik dan mudah dipahami. Hal ini dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan menghibur bagi para siswa, sehingga mereka lebih tertarik untuk belajar tentang sejarah kebudayaan Islam.
2. **Menghidupkan Tokoh dan Peristiwa Sejarah:** Dalam strategi bercerita, guru dapat menghidupkan tokoh-tokoh sejarah dan peristiwa dengan cara memerankan peran atau menggunakan dialog yang menggambarkan karakteristik dan tindakan mereka. Ini membantu siswa untuk lebih mengenal dan menghargai tokoh-tokoh penting dalam sejarah Islam dan memahami peran mereka dalam membentuk peradaban manusia. Tokoh sejarah adalah seseorang yang “membuat sejarah”. Oleh karena itu, studi tokoh sejarah menunjukkan paparan tentang peran tokoh sejarah sebagai “pembuat sejarah” (Sayono, 2022).
3. **Memperkuat Daya Ingat:** Melalui strategi bercerita, informasi sejarah dapat disampaikan dengan cara yang lebih menyenangkan dan menarik. Hal ini dapat membantu siswa untuk lebih mudah mengingat fakta-fakta sejarah dan menanamkan pemahaman yang lebih mendalam tentang

sejarah kebudayaan Islam dalam ingatan mereka. Kekuatan otak dan daya ingat anak yang sangat luar biasa, akan lebih mudah menangkap dan mengingat materi rangsangan yang diberikan oleh pendidik. (Ismawati, 2016)

4. Meningkatkan Keterlibatan Siswa: Dalam strategi bercerita, siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Mereka dapat berpartisipasi dalam peran-peran tertentu atau berinteraksi dengan narasi yang disampaikan oleh guru. Keterlibatan aktif ini dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa untuk belajar tentang sejarah kebudayaan Islam. Dalam penyampaian materi guru harus dapat menyampaikan materi secara tepat agar siswa dapat mengerti dengan materi yang diajarkan, dalam penyampaian materi guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang tepat. (Suarman, 2021).
5. Membangun Empati dan Penghargaan: Melalui strategi bercerita, siswa dapat merasakan empati terhadap tokoh-tokoh sejarah dan peristiwa yang dihadapi. Mereka dapat memahami tantangan, perjuangan, dan pencapaian yang dilalui oleh masyarakat Muslim dalam membentuk peradaban mereka. Hal ini dapat membantu siswa untuk lebih menghargai warisan sejarah Islam dan mengembangkan sikap yang lebih toleran dan inklusif terhadap perbedaan budaya. Dengan peningkatan rasa empati semakin tinggi rasa empati akan meningkatkan keinginan menolong seseorang semakin besar (Yuli Mulyawati, 2022).
6. Memahami Nilai-nilai Islam: Strategi bercerita dapat membantu siswa untuk lebih memahami nilai-nilai Islam yang mendasari kebudayaan Islam, seperti keadilan, kesetaraan, dan kasih sayang. Nilai-nilai agama Islam pada hakekatnya adalah kumpulan dari prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisahkan (Hudah, 2019). Melalui cerita dan narasi, nilai-nilai ini dapat diilustrasikan dalam konteks kehidupan nyata, sehingga siswa dapat menghubungkan nilai-nilai tersebut dengan kebudayaan Islam secara lebih konkret.

Dalam implementasi strategi bercerita dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, guru dapat menggunakan berbagai sumber cerita, seperti kitab-kitab sejarah Islam, kisah-kisah para tokoh sejarah, atau legenda-legenda dari berbagai wilayah. Selain itu, teknologi modern seperti multimedia dan video juga dapat dimanfaatkan untuk memvisualisasikan cerita dan peristiwa sejarah. Dalam kesimpulannya, penggunaan strategi bercerita pada materi Sejarah Kebudayaan Islam adalah pendekatan pembelajaran yang efektif dan menarik. Strategi ini membantu siswa untuk lebih memahami dan menghargai nilai-nilai, perkembangan, dan pengaruh kebudayaan Islam dalam peradaban manusia. Dengan menggunakan narasi yang menarik dan kreatif, strategi bercerita dapat

membawa sejarah kebudayaan Islam menjadi lebih hidup dan relevan dalam konteks kehidupan siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk memahami fenomena-fenomena yang dialami subjek penelitian, seperti: persepsi perilaku, motivasi, perilaku dan lain-lain. Sedangkan dalam pengambilan data penelitian, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dari subjek penelitian yang diteliti, baik level 1 maupun level 2. Data primer adalah sumber data yang memberikan informasi secara langsung kepada pengumpul data. Data primer ini dikumpulkan melalui wawancara terhadap siswa dan guru. Sampel penelitian dipilih berdasarkan metode purposive sampling. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi partisipan dan wawancara mendalam.

Data sekunder penelitian ini kemudian diperoleh dari artikel-artikel yang berkaitan dengan judul penelitian yang bertema bercerita tentang sejarah kebudayaan Islam. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis data model interaksi. Penelitian ini terdiri dari tiga tahap analisis data: mengorganisasikan data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Sedangkan untuk memeriksa keabsahan data, peneliti menggunakan metode pengujian keabsahan data dengan empat cara, yaitu reliabilitas, transferabilitas, uji reliabilitas, reliabilitas dan kepastian. Validitas penelitian akan diverifikasi melalui triangulasi data dari berbagai sumber, analisis mendalam, dan diskusi dengan pemangku kepentingan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di MTS Nurul Falah Sibiruang Koto Kampar Hulu menjadi tantangan yang sering dihadapi para guru. Materi ini seringkali dianggap kering dan membingungkan bagi siswa. Untuk mengatasi masalah ini, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki dampak penggunaan strategi bercerita dalam pembelajaran sejarah budaya Islam di sekolah ini.

Metode bercerita yang strategis merupakan pendekatan yang efektif untuk memahami sejarah budaya Islam. Dalam metode ini, cerita digunakan sebagai sarana pengajaran siswa tentang konsep sejarah dan budaya Islam. Metode ini memanfaatkan kekuatan bercerita untuk menjadikan pembelajaran lebih menarik, relevan, dan mudah dipahami. Proses pembelajaran yang berlangsung antara guru dan siswa pada dasarnya merupakan transformasi pengetahuan, sikap, dan keterampilan dengan melibatkan aktivitas fisik dan mental (Nasution, 2017). Pada artikel ini akan dijelaskan secara detail hasil dan pembahasan.

1. Pemilihan Cerita yang Tepat

Pemilihan cerita yang tepat merupakan langkah penting dalam menggunakan strategi bercerita ketika belajar sejarah budaya Islam di MTS Nurul Falah Sibiruang Koto Kampar Hulu. Hal ini merupakan langkah penting yang harus dilakukan oleh guru atau peneliti merancang pembelajaran dengan pendekatan tersebut. Pemilihan cerita yang tepat sebagai bahan pembelajaran merupakan hal yang penting karena dapat mempengaruhi keefektifan dan kemampuan siswa dalam memahami dan menghubungkan konsep secara utuh.

Mari kita kembangkan pemahaman ini dalam konteks penelitian ini. Pada kajian penggunaan strategi bercerita pada pembelajaran materi sejarah budaya Islam di MTS Nurul Falah Sibiruang Koto Kampar Hulu, pemilihan cerita yang tepat sangat relevan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Misalnya, jika pembelajaran berfokus pada perkembangan seni budaya Islam, maka cerita yang dipilih hendaknya berkaitan langsung dengan seniman-seniman terkenal dalam sejarah Islam dan karya seni yang mereka wakili. Misalnya, cerita tentang kehidupan dan prestasi seniman seperti Ibn al-Haytham atau Al-Farabi dapat digunakan, yang telah berkontribusi pada seni dan ilmu pengetahuan. Dalam kisah ini, peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan mereka dan dampaknya terhadap perkembangan seni Islam dapat digambarkan dengan jelas. Pemilihan cerita yang tepat sebagai bahan pembelajaran bertujuan untuk:

a. Konsep yang mengikat:

Dengan menggunakan cerita terkait, siswa dapat dengan mudah menghubungkan konsep-konsep dari sejarah budaya Islam dengan cerita yang dipelajarinya. Ini membantu membangun pemahaman yang kuat.

b. Pengaruh yang diilustrasikan:

Dalam kajian sejarah seni rupa Islam, cerita mengenai seniman-seniman terkenal dan karya-karyanya dapat menggambarkan pengaruhnya terhadap perkembangan seni dan budaya Islam. Ini membantu siswa melihat bagaimana individu tertentu dapat memiliki dampak signifikan terhadap sejarah budaya Islam.

Dalam konteks pembelajaran penggunaan strategi bercerita dalam film dokumenter sejarah budaya Islam di MTS Nurul Falah Sibiruang Koto Kampar Hulu, pemilihan cerita yang tepat akan menjadi faktor penting dalam perancangan metode pembelajaran, ini akan sangat bergantung pada kualitas pemilihan cerita dan bagaimana cerita-cerita tersebut dimasukkan ke dalam proses pembelajaran. Dengan memilih cerita yang relevan dan menggugah, penelitian ini berpotensi memberikan wawasan berharga mengenai efektivitas strategi narasi dalam memahami sejarah budaya Islam di MTS Nurul Falah Sibiruang Koto Kampar Hulu.

2. Pengembangan Cerita

Pengembangan cerita merupakan tahapan penting dalam konteks penelitian mengenai penggunaan strategi bercerita pada materi sejarah

kebudayaan Islam di MTS Nurul Falah Sibiruang Koto Kampar Hulu. Pernyataan ini menggarisbawahi pentingnya merancang cerita-cerita yang memadukan konsep-konsep utama materi pembelajaran dengan baik dan sesuai dengan tujuan pendidikan. Guru kurang menguasai teknik bercerita dalam mengembangkan nilai-nilai moral dan agama, anak kurang diberi kesempatan untuk bercerita kembali setelah mendengarkan cerita tentang nilai-nilai moral dan agama (Putri, 2017). Mari kita telaah lebih lanjut bagaimana tahapan pengembangan cerita ini relevan dengan penelitian tersebut:

a. Menciptakan Cerita yang Relevan dengan Materi Pembelajaran:

Dalam konteks penggunaan strategi bercerita, cerita-cerita yang dikembangkan harus relevan dengan materi sejarah kebudayaan Islam yang menjadi fokus pembelajaran. Ini berarti bahwa setiap cerita harus mampu menggambarkan atau mengilustrasikan konsep-konsep utama yang ingin disampaikan kepada siswa. Sebagai contoh, jika salah satu konsep utama adalah perkembangan seni dalam kebudayaan Islam, cerita yang dikembangkan harus memiliki unsur-unsur yang terkait dengan seni, seperti seniman, karya seni, atau peristiwa sejarah yang relevan.

b. Menyajikan Konsep-konsep Utama dalam Bentuk Narasi:

Cerita-cerita ini adalah sarana untuk mengkomunikasikan konsep-konsep utama dalam materi sejarah kebudayaan Islam dalam bentuk narasi. Narasi ini menciptakan alur cerita yang memungkinkan siswa untuk mengikuti peristiwa-peristiwa dan konsep-konsep tersebut secara lebih mudah. Misalnya, jika materi mencakup perkembangan arsitektur dalam kebudayaan Islam, cerita dapat merincikan perjalanan seorang arsitek terkenal dan proyek-proyek bangunan penting yang mereka rancang.

c. Memudahkan Pemahaman melalui Kreativitas dalam Pengembangan Cerita:

Pengembangan cerita juga melibatkan unsur kreativitas. Para pengajar atau peneliti yang merancang cerita-cerita ini harus mampu menghadirkan materi pembelajaran dengan cara yang menarik dan memikat. Kreativitas dalam pengembangan cerita membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan menarik bagi siswa. Hal ini membuat pembelajaran sejarah kebudayaan Islam menjadi lebih hidup dan relevan.

d. Pengujian dan Pemantauan Efektivitas Cerita:

Setelah cerita-cerita dikembangkan, mereka perlu diuji dan dievaluasi untuk memastikan bahwa mereka benar-benar mencakup konsep-konsep utama dalam materi sejarah kebudayaan Islam dan efektif dalam mendukung pemahaman siswa. Evaluasi dapat mendorong peserta didik untuk lebih giat belajar secara terus menerus dan juga mendorong guru untuk lebih meningkatkan kualitas proses pembelajaran (L, 2019). Ini dapat melibatkan uji coba cerita kepada kelompok kecil siswa untuk memeriksa respons mereka, serta perubahan dan peningkatan yang perlu dilakukan dalam cerita tersebut.

Pengembangan cerita yang cermat akan menjadi elemen kunci dalam merancang metode pembelajaran yang efektif. Kualitas cerita-cerita yang dikembangkan akan memengaruhi sejauh mana siswa dapat terlibat dalam materi pembelajaran dan sejauh mana pemahaman mereka dapat ditingkatkan, juga akan bergantung pada sejauh mana cerita-cerita ini berhasil dalam mendukung pemahaman siswa tentang konsep-konsep kunci dalam sejarah kebudayaan Islam. Oleh karena itu, perancangan cerita-cerita harus dilakukan dengan sangat cermat dan memperhitungkan tujuan-tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yang pada akhirnya adalah meningkatkan pemahaman siswa tentang sejarah kebudayaan Islam di MTS Nurul Falah Sibiruang Koto Kampar Hulu.

3. Penyampaian Cerita

Penyampaian cerita merupakan salah satu aspek penting dari penggunaan strategi bercerita dalam pembelajaran materi sejarah kebudayaan Islam di MTS Nurul Falah Sibiruang Koto Kampar Hulu. Ini adalah tahap di mana guru atau pendidik harus memainkan peran kunci dalam membuat cerita hidup, menarik, dan bermakna bagi siswa. Penguatan dan penanaman motivasi belajar berada di tangan para guru. Karena selain siswa, unsur terpenting yang ada dalam kegiatan pembelajaran adalah guru (Arianti, 2018). Cerita-cerita ini bertujuan untuk membawa siswa kembali ke masa lalu, menggambarkan peristiwa-peristiwa bersejarah, dan membantu mereka memahami konsep-konsep yang kompleks. Oleh karena itu, penyampaian cerita harus dijalankan dengan penuh semangat dan ekspresi. Kunci Aspek dalam Penyampaian Cerita:

a. Semangat:

Saat menyampaikan cerita, guru atau pendidik harus memancarkan semangat dan antusiasme. Ini akan memengaruhi tingkat keterlibatan siswa dalam cerita dan memicu minat mereka dalam materi pembelajaran. Ketika guru terlihat semangat dalam melaksanakan proses pembelajaran, maka hal tersebut diyakini mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Karena siswa akan lebih merasa tertarik untuk mengikuti pembelajaran ketika ia melihat gurunya bersemangat dalam melakukan transformasi ilmu kepada mereka (Susmaini, 2019).

b. Ekspresi Suara:

Beragam suara, intonasi yang tepat, dan penggunaan suara yang sesuai dengan karakter dalam cerita dapat membuat cerita lebih hidup dan menarik. Misalnya, mengubah suara saat menceritakan dialog karakter dapat membedakan karakter tersebut.

c. Mimik Wajah:

Metode bercerita digunakan dalam menyampaikan pelajaran dengan memulai cerita yang menyenangkan dan menarik. Hal ini dikarenakan saat guru

membawakan cerita, guru berhasil membuat anak mulai tertarik untuk mendengarkan cerita yang disampaikan. Ketertarikan tersebut dapat terjadi dikarenakan guru dapat memperagakan sesuai keadaan cerita dan memberikan ekspresi dan mimik wajah yang sesuai (Jazilurrahman, 2022). Menggunakan mimik wajah yang relevan dengan situasi dalam cerita dapat membantu siswa untuk lebih merasakan emosi yang terkandung dalam cerita. Ini juga membantu dalam memvisualisasikan peristiwa-peristiwa dalam cerita.

d. Gerakan Tubuh:

Salah satu komunikasi nonverbal ialah gerakan tubuh atau perilaku kinetic, kelompok ini meliputi isyarat dan gerakan serta mimik. Bahasa tubuh dapat memberi tekanan atau berlawanan dengan apa yang sedang kita ucapkan (Ayu, 2019). Gerakan tubuh yang sesuai dengan cerita dapat membantu memvisualisasikan adegan dan memperkaya pengalaman siswa. Ini juga membantu siswa untuk lebih terlibat dalam cerita.

e. Partisipasi Siswa dalam Cerita:

Sebagai tambahan, penting untuk memastikan bahwa siswa terlibat secara aktif dalam cerita. Ini dapat dicapai dengan meminta mereka untuk berpartisipasi dalam peran-peran tertentu dalam cerita. Aktifitas siswa merupakan salah satu unsure keberhasilan pembelajaran di kelas, aktifitas tersebut meliputi aktifitas secara pribadi maupun aktifitas dalam satu kelompok (Wibowo, 2016). Misalnya, siswa dapat diminta untuk memainkan peran karakter tertentu dalam cerita atau berpartisipasi dalam adegan yang sedang diceritakan. Ini tidak hanya membuat cerita lebih interaktif, tetapi juga membantu siswa untuk lebih mendalam memahami konteks dan konsep dalam cerita.

Penting untuk memastikan bahwa guru atau pendidik yang terlibat dalam penelitian memahami peran penting penyampaian cerita dengan semangat dan ekspresi. Ini akan menjadi faktor penting dalam mengevaluasi dampak strategi bercerita terhadap pemahaman siswa terhadap materi sejarah kebudayaan Islam. juga dapat mengukur tingkat keterlibatan siswa dalam cerita dan sejauh mana interaksi siswa dengan cerita tersebut dapat meningkatkan pemahaman dan minat mereka dalam materi pembelajaran. Oleh karena itu, penyampaian cerita yang penuh semangat dan partisipasi siswa yang aktif dalam cerita adalah elemen-elemen yang perlu diperhatikan dalam penelitian ini untuk memastikan keberhasilan strategi bercerita dalam konteks pembelajaran sejarah kebudayaan Islam.

4. Diskusi dan Refleksi

Diskusi dan refleksi adalah tahap penting dalam penggunaan strategi bercerita dalam pembelajaran materi sejarah kebudayaan Islam di MTS Nurul Falah Sibiruang Koto Kampar Hulu. Pada tahap ini, siswa diberikan kesempatan untuk menggali lebih dalam pemahaman mereka tentang materi pembelajaran

melalui dialog dan refleksi. Tujuan dan manfaat diskusi yaitu menggabungkan pelajaran dengan kehidupan nyata, memberi kesempatan pada murid untuk berpartisipasi berbicara dan mengajukan pendapat sesuai dengan kemampuannya, mempertinggi rasa tanggung jawab untuk melaksanakan keputusan diskusi dan membina sikap terhadap pendirian orang lain (Hadija, 2016). Setelah cerita selesai disampaikan, sesi diskusi memungkinkan siswa untuk mengungkapkan pemahaman mereka tentang cerita dan bagaimana cerita tersebut terkait dengan materi pembelajaran sejarah kebudayaan Islam. Diskusi memungkinkan siswa untuk mengungkapkan pandangan mereka, mengajukan pertanyaan, dan berbagi pemikiran mereka tentang cerita. Salah satu bentuk pengembangan ilmu pengetahuan bagi generasi muda adalah nilai positif dan kedisiplinan dalam belajar secara individu dan kelompok (Pasaribu, 2019). Diskusi memiliki beberapa tujuan penting:

a. Menguji Pemahaman:

Diskusi memungkinkan guru atau peneliti untuk menguji pemahaman siswa tentang konsep-konsep yang disampaikan dalam cerita. Siswa dapat menjelaskan konsep-konsep tersebut dengan kata-kata mereka sendiri, yang merupakan indikasi pemahaman yang baik. Pemahaman siswa dalam belajar tidak hanya sekedar tahu tapi siswa juga harus benar-benar menguasai pelajaran, agar pengetahuan yang diperolehnya akan tetap bertahan lama dalam ingatannya (Nurasmawi, 2018).

b. Pengaitan dengan Materi:

Diskusi juga membantu siswa mengaitkan cerita dengan materi pembelajaran sejarah kebudayaan Islam yang diajarkan sebelumnya. Mereka dapat mencari hubungan antara peristiwa dalam cerita dengan konsep-konsep dalam materi.

c. Refleksi dan Pemikiran Kritis:

Diskusi merangsang pemikiran kritis dan refleksi siswa. Mereka dapat mengemukakan pertanyaan, mempertimbangkan implikasi cerita terhadap kebudayaan Islam, dan mengembangkan sudut pandang mereka sendiri. Guru harus lebih kreatif dalam merancang dan mengembangkan perangkat pembelajaran agar mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sehingga menjadi habit. Guru harus melibatkan siswa dalam situasi pembelajaran yang mampu merangsang kemampuan siswa dalam berpikir kritis melalui berbagai model pembelajaran aktif (Lilis Nuryanti, 2018).

d. Dorongan untuk Merenung dan Meresapi:

Selain diskusi, refleksi juga merupakan bagian penting dari tahap ini. Siswa diberikan kesempatan untuk merenung dan meresapi cerita serta bagaimana cerita tersebut mencerminkan sejarah kebudayaan Islam. Ini dapat dilakukan melalui pertanyaan reflektif yang meminta siswa untuk berpikir lebih dalam tentang makna cerita dan relevansinya dengan konteks sejarah.

Tahap diskusi dan refleksi memiliki dampak signifikan pada pemahaman siswa dan efektivitas strategi bercerita secara keseluruhan, ini dapat membantu peneliti mengukur sejauh mana siswa dapat mengaitkan cerita dengan materi pembelajaran, sejauh mana mereka dapat merenungkan konsep-konsep dalam cerita, dan sejauh mana cerita tersebut memengaruhi pemahaman mereka tentang sejarah kebudayaan Islam. Metode diskusi merupakan metode atau cara yang dapat diupayakan untuk meningkatkan kerjasama antarsiswa, saling membantu, saling pengertian antara mereka dengan memberi suatu masalah untuk didiskusikan. Dalam kegiatan tersebut mereka dapat saling tukar pengalaman, saling tukar informasi, sehingga semua siswa dapat aktif dalam belajar (Ratnadi, 2018). Ini akan membantu dalam mengevaluasi efektivitas strategi bercerita sebagai alat pembelajaran dalam konteks ini. Selain itu, diskusi dan refleksi juga membuka pintu untuk meningkatkan pemahaman siswa melalui pemikiran kritis dan penerapan konsep dalam situasi yang berbeda.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan beberapa kesimpulan: Pertama, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan strategi bercerita secara konsisten berkontribusi pada peningkatan pemahaman siswa terhadap materi sejarah kebudayaan Islam. Siswa yang terlibat dalam pembelajaran melalui cerita-cerita memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memahami konsep-konsep sejarah dan budaya Islam yang kompleks. Hal ini menunjukkan bahwa cerita-cerita yang dirancang secara cermat dapat menjadi alat yang efektif untuk mengkomunikasikan materi pembelajaran secara lebih jelas dan menarik. Kedua, penggunaan strategi bercerita juga berdampak positif pada motivasi belajar siswa. Mereka terlibat dengan lebih aktif dalam proses pembelajaran, menunjukkan minat yang lebih besar dalam materi, dan berpartisipasi dalam diskusi kelas dengan semangat. Atmosfer kelas yang lebih dinamis dan bersemangat menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran yang efektif. Ketiga, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi bercerita meningkatkan kemampuan retensi siswa terhadap materi pembelajaran sejarah kebudayaan Islam. Siswa yang terlibat dalam pembelajaran melalui cerita-cerita lebih mampu mengingat informasi penting dalam materi yang diajarkan. Ini menunjukkan bahwa narasi cerita dapat memengaruhi memori jangka panjang siswa terhadap konsep-konsep sejarah kebudayaan Islam. Terakhir, penggunaan strategi bercerita dalam pembelajaran juga membantu dalam meningkatkan keterampilan berbicara dan menulis siswa. Mereka menjadi lebih terampil dalam menyusun narasi yang jelas, menggambarkan peristiwa sejarah dengan baik, dan mengomunikasikan pemahaman mereka tentang budaya Islam dalam bentuk tulisan. Ini memiliki implikasi yang penting dalam pengembangan keterampilan berbahasa siswa secara keseluruhan.

Dalam kesimpulan, penelitian ini mendukung penggunaan strategi bercerita sebagai pendekatan yang efektif dalam mengajar materi sejarah kebudayaan Islam di MTS Nurul Falah Sibiruang Koto Kampar Hulu. Strategi ini memberikan manfaat yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman siswa, motivasi belajar, kemampuan retensi, dan keterampilan berbicara serta menulis. Oleh karena itu, disarankan agar pendidik dan guru mempertimbangkan integrasi strategi bercerita dalam metode pembelajaran mereka untuk memaksimalkan hasil pembelajaran siswa dalam konteks sejarah kebudayaan Islam. Selain itu, penelitian lebih lanjut dapat menggali lebih dalam penggunaan strategi ini dalam konteks pendidikan sejarah dan budaya Islam yang lebih luas serta dalam berbagai tingkatan sekolah untuk memperluas pemahaman tentang efektivitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia Syurgawi, M. Y. (2020). Metode dan Model Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam . *MAHAROT Volume 4, No. 2, , 173-192.*

Arianti. (2018). PERANAN GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA. *Didaktika Jurnal Kependidikan, Fakultas Tarbiyah IAIN Bone, Vol. 12, No. 2 , 117-134.*

Asrori, M. (2013). PENGERTIAN, TUJUAN DAN RUANG LINGKUP STRATEGI PEMBELAJARAN. *MADRASAH Vol. 5 No. 2 , 163.*

Ayu Putri Nurjanah, G. A. (2020). Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Ilmiah Potensia , Vol. 5 (1) , 1-7.*

Ayu, P. E. (2019). PENTINGNYA PEMAHAMAN BAHASA TUBUH BAGI PARA GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya Vol. 3, No. 2 , 29-36.*

Chaniago, S. A. (2014). PERUMUSAN MANAJEMEN STRATEGI PEMBERDAYAAN ZAKAT. *Jurnal Hukum Islam (JHI) , 87.*

Fachrudin, Y. (2023). ANALISIS PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM. *Dirasah Vol 6 No 1 , 51-61.*

Faisal Rifai, S. P. (2023). Penggunaan Media Flip Chart Pada Minat Belajar Siswa Kelas II Sangar Bimbingan Gombok Utara. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research Volume 3 Nomor 4 .*

Hadija, C. K. (2016). Penerapan Metode Diskusi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Murid Kelas IV Pada Mata Pelajaran IPS di SDN No. 2 Tamarenja Kecamatan Sindue Tobata . *Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol. 4 No. 8 , 11-30.*

Hudah, N. (2019). PENANAMAN NILAI-NILAI ISLAM DALAM MEMBENTUK AKHLAK MULIA MELALUI KEGIATAN MENDONGENG DI TK TERPADU NURUL AMAL BUYUK

BRINGKANG MENGANTI GRESIK . *Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam Vol 12 No 2* , 1-19.

Ismawati, C. (2016). UPAYA MENINGKATKAN DAYA INGAT ANAK MELALUI METODE ONE DAY ONE AYAT PADA ANAK KELOMPOK B1 DI TK MASYITHOH AL-IMAN BANDUNG JETIS PENDOWOHARJO SEWON BANTUL. *Jurnal Pendidikan Guru PAUD S1 Edisi 3 Tahun ke 5* , 337-348.

Jazilurrahman, F. W. (2022). Implementasi Metode Bercerita dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Volume 6 Issue 4* , 3291-3299.

Khairani Wirsa, S. (2020). Studi Deskriptif Pengaruh Metode Bercerita Bilingual Terhadap Minat Belajar Anak Usia Dini. *JGA, Vol. 5 No. 2* , 72-76.

L, I. (2019). EVALUASI DALAM PROSES PEMBELAJARAN. *ADAARA Volume. 9, No. 2* , 920-935.

Lilis Nuryanti, S. Z. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan, Vol. 3, No. 2* , 155-158.

Munawir Pasaribu, K. (2021). Faktor Penyebab Banyaknya siswa/i Yang Kurang Lancar Membaca Al Qur'an Dan Kurangnya Semangat Dalam Mempelajari Ilmu Agama Di SMP Swasta Al-Ikhlas. *ABDIMAS: Jurnal Masyarakat Indonesia* , 58.

Munawir Pasaribu, M. K. (2022). Pemanfaatan Metode Ceramah Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Swasta PAB 8 Saentis. *Edumaniora : Jurnal Pendidikan dan Humaniora* , 271.

Musfiroh, T. (2011). STRATEGI BERCERITA CERITA SEJARAH. *Agastya - Vol. 1 No. 1* , 47-61.

Nasution, I. S. (2017). PENGARUH PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK PAIR SHARE TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VI DI SD MUHAMMADIYAH 12 MEDAN. *Paedagoria, Vol. 8, No. 2* , 42-52.

Nurasmawi, R. S. (2018). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Kancing Gemerincing Terhadap Pemahaman Siswa Ekonomi. *EKLEKTIK : Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan Volume 1 Nomor 2* , 85-93.

Pasaribu, M. (2019). *PENDIDIKAN SEKS INTEGRATIF*. Medan: Bildung.

Putri, H. (2017). Penggunaan Metode Cerita untuk Mengembangkan Nilai Moral Anak TK/SD . *MUALLIMUNA: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah, Volume 3, Nomor 1* , 88-95.

Ratnadi, N. K. (2018). METODE DISKUSI KELOMPOK KECIL UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR IPA SISWA. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPA Indonesia Vol. 8, No. 1* , 156-164.

EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies

Vol 4 No 1 (2024) 327-345 P-ISSN 2774-5058 E-ISSN 2775-7269

DOI: 47467/eduinovasi.v4i1.5199

- Rofik. (2015). NILAI PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DALAM KURIKULUM MADRASAH. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. XII, No. 1* , 15-30.
- Sayono, J. (2022). BIOGRAFI DAN STUDI TOKOH SEJARAH. *SEJARAH DAN BUDAYA, VOL. 16, NO. 2* , 415-426.
- Suarman. (2021). Peningkatan Partisipasi Aktif Dan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad. *JURNAL KOMUNIKASI HUKUM Volume 7 Nomor 2* , 746-758.
- SUHARI, A. &. (2018). *PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM*. Pontianak: Razka Pustaka.
- Sukardi, T. (2011). Tinjauan Kritis Mengenai Pembelajaran Sejarah. *Khazanah Pendidikan Vol III No 2* .
- Susmaini. (2019). SEMANGAT KERJA GURU DAN DAMPAKNYA PADA HASIL BELAJAR SISWA. *HIJRI - Jurnal Manajemen Pendidikan dan Keislaman Vol. 8. No. 1* , 122-135.
- Wibowo, N. (2016). UPAYA PENINGKATAN KEAKTIFAN SISWA MELALUI PEMBELAJARAN BERDASARKAN GAYA BELAJAR DI SMK NEGERI 1 SAPTOSARI. *Jurnal Electronics, Informatics, and Vocational Education (ELINVO), Volume 1, Nomor 2* , 128-139.
- Yuli Mulyawati, A. M. (2022). Pengaruh Empati Terhadap Perilaku Prososial Peserta Didik Sekolah Dasar . *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 12 No. 2* , 150-160.